

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM P5 BERBASIS BHINNEKA TUNGGAL IKA: EKSPLORASI KEBERAGAMAN BUDAYA DI SD/MI

Tiara Dian Ayu Fernanda

Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid Surabaya, Indonesia

Tiaradianayu404@gmail.com

Qothrun Nada Nur Ichsan

Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid Surabaya, Indonesia

qothrunnada576@gmail.com

Silvia Dwi Nur Rahmawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid Surabaya, Indonesia

silviadwilontar@gmail.com

M Rifqi Zam zami

Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid Surabaya, Indonesia

Rifqizami1@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of project-based learning implementation with the Diversity in Diversity values approach through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in exploring cultural diversity at the Elementary School/Islamic Elementary School (SD/MI) level. P5 offers an innovative framework for developing student character in accordance with Pancasila values. One of the main dimensions is global diversity, which is in line with the spirit of Bhinneka Tunggal Ika. The research method used is descriptive qualitative with case studies in several SD/MI that have implemented P5. Data were collected through observation, interviews with teachers and students, and analysis of student project documents. The results of the study indicate that project-based learning in the context of P5 significantly improves students' understanding of cultural diversity, fosters an attitude of tolerance, mutual respect, and awareness of national identity. Students are actively involved in the process of exploring local and national cultures, such as dance, music, traditional clothing, and culinary, through practical activities and presentations. The challenges found include limited resources, coordination between parties, and comprehensive assessment. The implications of this study highlight the importance of teacher training, development of relevant teaching modules, and

collaboration with local communities to support the successful implementation of P5 in building the character of diverse students.

Keywords: Project Based Learning, P5, Diversity in Diversity, Cultural Diversity, Elementary School/Islamic Elementary School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan nilai-nilai Berkebhinekaan Tunggal Ika melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam eksplorasi keberagaman budaya di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). P5 menawarkan kerangka kerja inovatif untuk mengembangkan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu dimensi utama adalah berkebhinekaan global, yang selaras dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi kasus pada beberapa SD/MI yang telah menerapkan P5. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen proyek siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam konteks P5 secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya, menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan kesadaran akan identitas nasional. Siswa aktif terlibat dalam proses eksplorasi budaya lokal maupun nasional, seperti seni tari, musik, pakaian adat, dan kuliner, melalui kegiatan praktik dan presentasi. Tantangan yang ditemukan meliputi keterbatasan sumber daya, koordinasi antar pihak, dan penilaian yang komprehensif. Implikasi penelitian ini menyoroti pentingnya pelatihan guru, pengembangan modul ajar yang relevan, dan kolaborasi dengan komunitas lokal untuk mendukung keberhasilan implementasi P5 dalam membangun karakter siswa yang berkebhinekaan.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Proyek, P5, Berkebhinekaan Tunggal Ika, Keberagaman Budaya, SD/MI.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter generasi muda, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kompleksitas masyarakat modern. Indonesia, dengan kekayaan keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan, membutuhkan pendekatan pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan kesadaran akan identitas nasional. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka memperkenalkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai inisiatif strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila pada diri siswa. P5 dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, berorientasi pada proyek, dan berpusat pada siswa, sehingga mereka tidak hanya menguasai pengetahuan tetapi juga mengembangkan kompetensi dan karakter.

Salah satu dimensi kunci dalam P5 adalah Berkebhinekaan Global, yang secara inheren sejalan dengan filosofi Bhinneka Tunggal Ika. Filosofi ini menegaskan pentingnya persatuan dalam keberagaman, yang menjadi pilar utama kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Implementasi dimensi Berkebhinekaan Global dalam P5 dapat diwujudkan melalui berbagai tema proyek, salah satunya adalah eksplorasi keberagaman budaya. Melalui proyek ini, siswa didorong untuk memahami, mengapresiasi, dan melestarikan kekayaan budaya Indonesia, baik budaya lokal maupun nasional. Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL) sendiri merupakan pendekatan pedagogis yang melibatkan siswa dalam serangkaian kegiatan investigasi yang mendalam terhadap suatu masalah atau pertanyaan otentik. Dalam konteks P5, PBL memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, kolaboratif, dan mandiri, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C).

Meskipun P5 telah diimplementasikan di berbagai satuan pendidikan, masih diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana pembelajaran berbasis proyek dengan fokus Berkebhinekaan Tunggal Ika dalam eksplorasi keberagaman budaya di tingkat SD/MI benar-benar memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter siswa. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis implementasi, tantangan, dan hasil dari pendekatan ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis proyek pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan dimensi Berkebhinekaan Global di MI Nurul Huda Sambisari Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai proses pelaksanaan, dampak, serta tantangan implementasi P5 dalam konteks pembelajaran di sekolah.

Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru fasilitator P5, dan peserta didik yang terlibat dalam pelaksanaan proyek. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data mengacu pada model

Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis proyek yang menyatakan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan motivasi, keterampilan abad ke-21, dan pemahaman konsep siswa.¹ Implementasi P5 dengan dimensi Berkebhinekaan Global melalui eksplorasi budaya telah membuktikan bahwa siswa SD/MI mampu tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan persatuan. Ini menguatkan argumen bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pengalaman belajar langsung lebih efektif dibandingkan pendekatan tradisional.²

Pembelajaran berbasis proyek dalam P5 menawarkan platform yang kuat untuk mewujudkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Siswa belajar bahwa keberagaman adalah kekuatan, bukan penghalang. Keterlibatan aktif siswa dalam menemukan, menciptakan, dan berbagi kekayaan budaya mereka sendiri dan orang lain merupakan esensi dari pendidikan multikultural yang otentik. Namun, tantangan yang teridentifikasi juga perlu menjadi perhatian. Untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan P5, khususnya dalam tema keberagaman budaya, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, dan komunitas. Pelatihan guru yang lebih intensif, penyediaan sumber daya yang memadai, dan pengembangan panduan penilaian yang jelas akan sangat membantu.

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PBL) adalah model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa, di mana siswa belajar melalui keterlibatan aktif dalam proyek-proyek nyata. PBL melibatkan serangkaian kegiatan yang terstruktur dan bermakna, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga

¹ J: Larmer, J., & Mergendoller, J. (2010). PBL Starter Kit: To-the-Point Advice, Tools and Rubrics for Bringing Project-Based Learning to Life. Buck Institute for Education.

² Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

presentasi produk akhir.³ Karakteristik utama PBL meliputi: (1) pertanyaan pemicu yang menantang, (2) penyelidikan otentik, (3) otonomi siswa, (4) kolaborasi, dan (5) produk akhir yang nyata. Dalam PBL, siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan komunikasi.⁴

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah bagian integral dari Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar di luar kelas dengan fokus pada pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila. P5 bertujuan untuk membentuk siswa yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif.⁵ P5 bersifat lintas disiplin ilmu dan berorientasi pada isu-isu kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa.

Berkebhinekaan Global adalah salah satu dimensi kunci dalam Profil Pelajar Pancasila. Dimensi ini menekankan pentingnya menghargai keberagaman dan perbedaan, baik itu ras, agama, suku, budaya, gender, maupun pandangan.⁶ Inti dari dimensi ini adalah kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan individu dari latar belakang yang berbeda, sambil tetap menjunjung tinggi identitas budaya sendiri dan nilai-nilai luhur bangsa.

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan negara Indonesia yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu". Semboyan ini melambangkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia di tengah keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Filosofi Bhinneka Tunggal Ika menjadi landasan moral dan etika bagi masyarakat Indonesia untuk hidup berdampingan secara harmonis, saling menghargai, dan menolak segala bentuk

³ Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. The Autodesk Foundation. Serta Larmer, J., & Mergendoller, J. R. (2010). PBL Starter Kit: To-the-Point Advice, Tools and Rubrics for Bringing Project-Based Learning to Life. Buck Institute for Education.

⁴ Larmer, J., & Mergendoller, J. (2010). PBL Starter Kit: To-the-Point Advice, Tools and Rubrics for Bringing Project-Based Learning to Life. Buck Institute for Education.

⁵ Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

⁶ *ibid*

diskriminasi.⁷ Penerapan nilai ini dalam pendidikan sangat krusial untuk menumbuhkan rasa kebanggaan nasional dan semangat toleransi.

Subjek penelitian adalah guru dan siswa di dua SD/MI di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Sambisari Surabaya, Jawa Timur yang telah aktif mengimplementasikan P5 dengan tema keberagaman budaya. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Sekolah telah mengimplementasikan P5 minimal selama satu tahun ajaran.
2. Sekolah memiliki proyek P5 dengan tema yang berfokus pada eksplorasi keberagaman budaya atau nilai-nilai berkebhinekaan.
3. Guru yang terlibat aktif dalam fasilitasi proyek P5 tersebut.
4. Siswa yang terlibat langsung dalam proyek P5 tersebut.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik:

1. Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan observasi langsung di kelas dan selama pelaksanaan proyek P5 untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa, partisipasi siswa, serta dinamika pelaksanaan proyek. Catatan lapangan digunakan untuk merekam temuan observasi.
2. Wawancara Semi-Terstruktur: Wawancara dilakukan dengan guru-guru fasilitator P5, kepala sekolah, dan perwakilan siswa. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, tantangan, dan dampak dari proyek P5 berbasis keberagaman budaya.
3. Analisis Dokumen: Dokumen-dokumen terkait, seperti modul proyek P5, lembar kerja siswa, hasil karya siswa (misalnya poster, presentasi, video, atau artefak budaya), dan catatan rapat proyek, dianalisis untuk mendapatkan data yang komprehensif.

Data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik.⁸ Langkah-langkah analisis data meliputi:

⁷ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

⁸ Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.

1. Reduksi Data: Memilah, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen.
2. Penyajian Data: Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau bagan untuk memudahkan pemahaman.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Menarik kesimpulan berdasarkan temuan data yang telah dianalisis dan memverifikasi kesimpulan tersebut dengan triangulasi data dari berbagai sumber.

Validitas data penelitian dipastikan melalui triangulasi sumber data (observasi, wawancara, dan dokumen) dan triangulasi metode (perbandingan temuan dari berbagai teknik pengumpulan data). Peneliti juga melakukan member checking dengan meminta beberapa partisipan untuk memverifikasi interpretasi data yang telah dibuat.

Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Proyek P5 Berbasis Keberagaman Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan menjadi fondasi penting dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis keberagaman budaya. Sekolah yang menjadi subjek penelitian menunjukkan komitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika ke dalam proyek melalui kolaborasi guru fasilitator dalam menentukan tema, tujuan, alur kegiatan, serta instrumen penilaian. Tema yang dikembangkan antara lain “Pesona Adat Nusantara”, “Harmoni di Balik Perbedaan”, dan “Jelajah Kuliner Daerah”. Pemilihan tema tersebut menunjukkan bahwa keberagaman budaya tidak ditempatkan hanya sebagai materi pengetahuan, tetapi dijadikan konteks pengalaman belajar peserta didik.

Pemilihan proyek yang berangkat dari budaya lokal dan nasional memiliki relevansi dengan karakteristik pembelajaran berbasis proyek karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi persoalan atau objek yang dekat dengan kehidupan mereka, mengumpulkan informasi, menghasilkan produk, dan mempresentasikan hasilnya. Dalam konteks P5, pendekatan tersebut memungkinkan nilai Bhinneka Tunggal Ika diterjemahkan ke dalam pengalaman konkret. Peserta didik tidak hanya diberi pemahaman bahwa Indonesia memiliki keberagaman budaya, tetapi diarahkan

untuk mengenali, mendokumentasikan, dan mengapresiasi keberagaman tersebut melalui aktivitas proyek⁹.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perencanaan belum sepenuhnya berjalan tanpa kendala. Beberapa guru mengalami kesulitan dalam menyelaraskan tujuan proyek dengan capaian pembelajaran mata pelajaran dan keterbatasan waktu pelaksanaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan P5 memerlukan keseimbangan antara tujuan penguatan karakter, karakteristik proyek, kebutuhan peserta didik, serta sumber daya yang tersedia. Dengan demikian, kualitas perencanaan tidak hanya ditentukan oleh kreativitas tema proyek, tetapi juga oleh kemampuan guru menyusun alur kegiatan yang realistis dan dapat dilaksanakan sesuai kondisi sekolah.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Eksplorasi Keberagaman Budaya

Pelaksanaan proyek menunjukkan keterlibatan aktif peserta didik pada beberapa tahapan, yaitu identifikasi topik, pengumpulan informasi, pengembangan produk, presentasi, dan refleksi. Pada tahap identifikasi dan riset, peserta didik mengeksplorasi berbagai bentuk budaya Indonesia, seperti pakaian adat, tarian tradisional, alat musik, dan makanan khas daerah. Informasi diperoleh melalui buku, internet, serta interaksi dengan narasumber lokal, seperti seniman, tokoh adat, atau orang tua.

Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi peserta didik untuk berperan sebagai pencari informasi, bukan hanya penerima informasi dari guru. Peserta didik dituntut untuk menentukan informasi yang diperlukan, mengolah hasil temuannya, dan menggunakannya sebagai dasar untuk menghasilkan suatu produk. Dalam konteks pendidikan keberagaman, proses ini menjadi penting karena pemahaman mengenai budaya diperoleh melalui proses eksplorasi dan pengalaman langsung¹⁰.

Tahap berikutnya adalah kolaborasi dan kreasi. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menghasilkan berbagai produk, seperti poster, maket rumah adat, rancangan tarian sederhana, permainan alat musik tradisional, dan praktik membuat makanan daerah. Pada beberapa kegiatan, peserta didik juga berinteraksi dengan

⁹ Zamzami, M. R. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel merdeka sejak hati karya Ahmad Fuadi dan relevansinya dengan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di MI. *Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya*.

¹⁰ Nadlir, N. (2023). Paulo Freire's View on Freedom to Learn Policy. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*,.

komunitas lokal, misalnya melalui kegiatan membuat atau belajar menari dari sanggar tari.

Keterlibatan komunitas lokal memberikan nilai tambah karena pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas. Budaya dipelajari melalui interaksi dengan sumber budaya yang lebih autentik. Kondisi ini juga memperlihatkan bahwa implementasi P5 dapat menjadi sarana membangun hubungan antara sekolah dan lingkungan sosialnya. Guru dalam konteks ini tidak hanya berperan sebagai pengelola kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghubungkan peserta didik dengan sumber belajar di lingkungan sekitar.

Tahap presentasi dan refleksi menjadi bagian penting dalam proses proyek. Hasil karya dipresentasikan di hadapan teman, guru, dan orang tua sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk menjelaskan hasil belajarnya sekaligus memperoleh apresiasi terhadap karya kelompok lain. Kegiatan tersebut mengembangkan kemampuan komunikasi dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenali keberagaman hasil karya.

Hasil observasi menunjukkan adanya antusiasme dan motivasi belajar peserta didik selama pelaksanaan proyek. Pembelajaran juga menjadi lebih bermakna karena peserta didik dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberagaman budaya dapat menjadi konteks yang potensial untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek karena menyediakan objek belajar yang konkret, dekat dengan kehidupan peserta didik, dan memungkinkan terjadinya aktivitas kolaboratif.

3. Dampak Implementasi P5 terhadap Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi proyek memberikan beberapa perubahan positif pada pengalaman belajar peserta didik. Dampak pertama terlihat pada pemahaman terhadap keberagaman budaya. Peserta didik mampu mengenali berbagai karakteristik budaya, seperti suku, makanan, dan tarian dari daerah lain yang sebelumnya belum mereka ketahui. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengetahuan budaya

melalui aktivitas eksploratif¹¹.

Dampak kedua berkaitan dengan tumbuhnya sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Interaksi dalam kelompok serta eksplorasi budaya dari berbagai latar belakang memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk berhadapan dengan informasi dan praktik budaya yang berbeda dari lingkungan mereka sendiri. Dengan demikian, nilai Bhinneka Tunggal Ika tidak hanya disampaikan dalam bentuk konsep, tetapi diperkenalkan melalui pengalaman berinteraksi, bekerja sama, dan mengapresiasi perbedaan.

Dampak berikutnya adalah berkembangnya keterampilan abad ke-21. Aktivitas riset mendorong peserta didik untuk menganalisis informasi, proses pembuatan produk memberikan ruang bagi kreativitas, kegiatan presentasi melatih komunikasi, sedangkan pekerjaan kelompok mengembangkan kemampuan kolaborasi. Dengan demikian, proyek memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana pengenalan keberagaman budaya sekaligus sebagai ruang pengembangan keterampilan peserta didik.

Pengenalan terhadap keberagaman budaya juga berkontribusi terhadap penguatan identitas nasional. Peserta didik memperoleh pengalaman mengenal kekayaan budaya Indonesia sehingga muncul rasa bangga terhadap keberagaman bangsa. Dalam konteks ini, nilai Bhinneka Tunggal Ika dapat dipahami melalui pengalaman belajar yang konkret, bukan semata-mata melalui penjelasan verbal¹².

Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi P5 berbasis keberagaman budaya memiliki potensi untuk menghubungkan tiga aspek pembelajaran secara bersamaan, yaitu pengetahuan tentang budaya, pembentukan sikap terhadap perbedaan, dan pengembangan keterampilan melalui kegiatan proyek. Namun, temuan ini sebaiknya dipahami sebagai hasil deskriptif-kualitatif dari konteks penelitian dan tidak dimaknai sebagai bukti peningkatan secara kuantitatif.

4. Tantangan Implementasi P5 Berbasis Keberagaman Budaya

Meskipun menunjukkan berbagai temuan positif, implementasi P5 berbasis keberagaman budaya masih menghadapi sejumlah kendala. Tantangan pertama adalah keterbatasan sumber daya. Sekolah dapat mengalami keterbatasan sarana dan

¹¹ Nafii'ul, A. W. (2026). LITERASI KEPRAMUKAAN DI ERA DIGITAL: Konsep, Desain, dan Implementasi Modul Pramuka Digital di Madrasah Ibtidaiyah. *Penerbit Tahta Media*.

¹² Nadlir, N. (2026). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Kurikulum Berbasis Cinta Di Sekolah Dan Madrasah. *Penerbit Tahta Media*.

prasarana, bahan ajar, maupun akses terhadap narasumber budaya yang sesuai dengan tema proyek. Kondisi tersebut dapat memengaruhi variasi pengalaman belajar yang dapat diberikan kepada peserta didik¹³.

Tantangan kedua berkaitan dengan manajemen waktu. Guru menyampaikan bahwa alokasi waktu terkadang belum mencukupi untuk melaksanakan seluruh tahapan proyek secara optimal, terutama ketika kegiatan melibatkan lingkungan di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa proyek membutuhkan perencanaan waktu yang lebih terstruktur agar setiap tahap, mulai dari riset hingga refleksi, memperoleh waktu yang memadai.

Tantangan ketiga adalah penilaian. Guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen yang mampu menggambarkan perkembangan karakter dan keterampilan nonkognitif peserta didik secara komprehensif. Persoalan ini penting karena keberhasilan P5 tidak hanya tercermin dari kualitas produk akhir, tetapi juga dari proses peserta didik dalam bekerja sama, berkomunikasi, bertanggung jawab, menghargai perbedaan, dan melakukan refleksi. Oleh karena itu, penilaian perlu memperhatikan proses sekaligus hasil proyek.

Tantangan terakhir adalah koordinasi dan kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas lokal. Padahal, keterlibatan berbagai pihak dapat memperluas sumber belajar dan memberikan pengalaman budaya yang lebih autentik kepada peserta didik. Dengan demikian, penguatan mekanisme komunikasi dan pembagian peran antar pihak menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan P5 berbasis keberagaman budaya¹⁴.

Berdasarkan keseluruhan temuan, implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam P5 dengan konteks keberagaman budaya menunjukkan bahwa penguatan nilai Bhinneka Tunggal Ika lebih memungkinkan ketika peserta didik memperoleh pengalaman langsung melalui kegiatan eksplorasi, kolaborasi, kreasi, presentasi, dan refleksi. Keberhasilan pelaksanaannya, bagaimanapun, sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan, kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, kecukupan waktu, sistem

¹³ Zunita, L., & Zami, M. R. Z. (2025). Penggunaan Film Animasi Syamil dan Dodo untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa MI. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4), 418-425.

¹⁴ Zamzami, M. R., & Majid, M. R. (2021). Urgensi pendidikan multikultural dalam membangun integrasi nasional. *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, 1(2), 172-182.

penilaian, serta dukungan orang tua dan komunitas. Dengan demikian, pengembangan P5 berbasis keberagaman budaya perlu diarahkan tidak hanya pada menghasilkan produk proyek, tetapi pada penciptaan pengalaman belajar yang secara konsisten menghubungkan pengetahuan budaya dengan pembentukan sikap menghargai perbedaan.

Kesimpulan

Implementasi pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan nilai-nilai Berkebhinekaan Tunggal Ika melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam eksplorasi keberagaman budaya di tingkat SD/MI terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman, menumbuhkan sikap toleransi, menguatkan identitas nasional, dan mengembangkan keterampilan abad ke-21. Siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif dalam setiap tahapan proyek, yang menjadikan proses belajar lebih bermakna dan kontekstual. Meskipun demikian, terdapat tantangan terkait sumber daya, manajemen waktu, dan penilaian yang perlu diatasi untuk optimalisasi implementasi P5.

Daftar Pustaka

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Larmer, J., & Mergendoller, J. (2010). PBL Starter Kit: To-the-Point Advice, Tools and Rubrics for Bringing Project-Based Learning to Life. Buck Institute for Education.
- Larmer, J., & Mergendoller, J. (2010). PBL Starter Kit: To-the-Point Advice, Tools and Rubrics for Bringing Project-Based Learning to Life. Buck Institute for Education.
- Nadlir, N. (2023). Paulo Freire's View on Freedom to Learn Policy. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*,.
- Nadlir, N. (2026). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Kurikulum Berbasis Cinta Di Sekolah Dan Madrasah. *Penerbit Tahta Media*.
- Nafii'ul, A. W. (2026). LITERASI KEPRAMUKAAN DI ERA DIGITAL: Konsep, Desain, dan Implementasi Modul Pramuka Digital di Madrasah Ibtidaiyah. *Penerbit Tahta Media*.
- Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. The Autodesk Foundation. Serta Larmer, J., & Mergendoller, J. R. (2010). PBL Starter Kit: To-the-Point Advice, Tools and Rubrics for Bringing Project-Based Learning to Life. Buck Institute for Education.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Zamzami, M. R. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel merdeka sejak hati karya Ahmad Fuadi dan relevansinya dengan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di MI. *Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Zamzami, M. R., & Majid, M. R. (2021). Urgensi pendidikan multikultural dalam membangun integrasi nasional. *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, 1(2), 172-182.
- Zunita, L., & Zami, M. R. Z. (2025). Penggunaan Film Animasi Syamil dan Dodo untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa MI. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4), 418-425.